

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Peran Pendidikan Pancasila sebagai Sarana Etika Sosial di Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk etika sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Putri et al (2023) yang menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan proses pewarisan nilai-nilai dasar bangsa untuk membentuk karakter dan moral warga negara yang berkepribadian. Di sekolah, nilai-nilai Pancasila diterapkan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan sikap religius, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Guru Pendidikan Pancasila tidak hanya menyampaikan konsep nilai melalui ceramah, tetapi juga berusaha mengkontekstualisasikan materi dengan fenomena sosial yang relevan. Misalnya, ketika membahas sila kedua dan ketiga, guru menghubungkannya dengan sikap saling menghargai, bekerja sama, dan menghindari perilaku diskriminatif. Hal ini sesuai dengan pandangan Asiska et al (2025) bahwa pendidikan karakter harus diimplementasikan melalui pengalaman langsung dalam lingkungan sosial, bukan sekadar wacana teoritis.

Implementasi nilai Pancasila di sekolah juga tampak dari berbagai aktivitas seperti kerja kelompok, diskusi kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan positif seperti salam, senyum, sapa, dan budaya antre. Kegiatan-kegiatan ini secara tidak langsung membentuk etika sosial siswa. Siswa dilatih untuk menghormati pendapat teman, menyelesaikan konflik secara damai, bekerja sama dalam tugas kelompok, serta membangun solidaritas sosial. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila benar-benar menjadi sarana pembentukan etika sosial yang bersumber dari pengalaman belajar yang nyata, bukan hanya teori yang dihafalkan.

Selain itu, peraturan sekolah, tata tertib, dan budaya sekolah yang menekankan kedisiplinan, kejujuran, serta tanggung jawab turut memperkuat peran Pendidikan Pancasila. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad (2024) yang menekankan bahwa karakter peserta didik dibentuk melalui

integrasi pendidikan formal, pembiasaan, dan keteladanan dari guru sebagai role model nilai moral.

4.2 Kendala Pendidikan Pancasila sebagai Sarana Etika Sosial di Sekolah

Penelitian menemukan bahwa pelaksanaan Pendidikan Pancasila sebagai sarana pembentukan etika sosial tidak terlepas dari berbagai kendala. Kendala pertama berasal dari peserta didik, terutama terkait rendahnya kesadaran mereka terhadap pentingnya etika sosial. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku negatif seperti mengejek teman, berbicara kasar, tidak disiplin, hingga melakukan perundungan. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Ayuk (2022), yang menjelaskan bahwa masa remaja merupakan fase perkembangan yang rentan terhadap konflik sosial karena siswa sedang mencari jati diri.

Kendala kedua berasal dari faktor guru. Sebagian guru masih menggunakan metode ceramah yang monoton sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila dianggap kurang menarik dan tidak mampu menggerakkan siswa untuk membangun perilaku nyata. Hal ini bertentangan dengan pandangan Windrati (2011), yang menegaskan bahwa pendidikan nilai membutuhkan pendekatan partisipatif yang mendorong siswa mengalami, merasakan, dan mempraktikkan nilai itu sendiri.

Kendala berikutnya berasal dari lingkungan luar sekolah. Media sosial, budaya populer, dan pola pergaulan modern yang cenderung individualistik membuat nilai-nilai etika sosial tidak selalu tercermin dalam perilaku siswa. Menurut Islami (2021), globalisasi membawa pengaruh besar terhadap perubahan nilai budaya sehingga lembaga pendidikan harus bekerja lebih keras untuk mempertahankan moralitas generasi muda.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan kurangnya program pembiasaan yang konsisten juga menjadi hambatan. Pendidikan Pancasila sering kali mendapatkan alokasi waktu yang minim sehingga guru sulit mengeksplorasi penerapan nilai secara lebih mendalam. Belum optimalnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam membina sikap siswa juga menjadi faktor penghambat keberhasilan penerapan etika sosial.

4.3 Upaya Mengatasi Kendala Pendidikan Pancasila sebagai Sarana Etika Sosial di Sekolah

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, sekolah melakukan sejumlah strategi yang bersifat pedagogis maupun manajerial. Guru berusaha meningkatkan kreativitas pembelajaran melalui penggunaan metode aktif seperti diskusi kelompok, problem based learning, simulasi, studi kasus, dan proyek sosial. Penggunaan metode aktif ini sesuai dengan pendapat Armini (2024), yang menegaskan bahwa pendidikan nilai efektif apabila siswa dilibatkan secara langsung dalam aktivitas yang memunculkan pengalaman moral.

Guru juga berperan sebagai teladan bagi siswa. Menurut Azizah (2019), keteladanan adalah fondasi utama dalam pendidikan karakter karena peserta didik cenderung meniru perilaku guru dalam kesehariannya. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Pancasila di sekolah berupaya menunjukkan sikap sopan, disiplin, menghargai pendapat siswa, dan bersikap adil agar menjadi model yang patut dicontoh.

Di tingkat sekolah, program pembiasaan diperkuat melalui kegiatan rutin seperti apel pagi, literasi karakter, pembinaan OSIS, ekstrakurikuler yang mengembangkan solidaritas, serta penegakan tata tertib yang konsisten. Sekolah juga meningkatkan pembinaan melalui layanan bimbingan konseling, pengawasan perilaku siswa, serta pemberian penghargaan bagi siswa yang menunjukkan sikap sosial yang baik.

Selain itu, sekolah menjalin kerja sama dengan orang tua untuk memastikan bahwa pembentukan etika sosial peserta didik tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga diperkuat di rumah. Hal ini sesuai dengan pendapat Subianto (2013) bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dengan upaya yang berkelanjutan ini, peran Pendidikan Pancasila sebagai sarana pembentukan etika sosial dapat berjalan lebih optimal, sehingga menghasilkan peserta didik yang berakarakter, beretika, dan mampu menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab.